DEIKTIS: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 4, No. 3, 2024
Copyright © the author(s)

Konteks Budaya Perkawinan Masyarakat Bugis Luwu (Kajian Antropolinguistik)

Suparman[1]
Tsamratul'aeni[2]
[12]Universitas Cokroaminoto Palopo

[1]suparman@uncp.ac.id
[2]tsamratulaeni3@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsiskan prosesi pernikahan, fungsi dan tujuan dalam prosesi pernikahan masyarakat Luwu. . Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dan data terdiri dari wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Pada prosesi pernikahan adat bugis dan mayarakat luwu, ada beberapa hal yang harus dilengkapi atau dipersiapkan sebelum acara *mata gau* (acara inti). Hal yang seperti ini jika salah satu dari bagian perlengkapan tidak ada maka nilai kesakralan prosesi pernikahan masyarakat luwu tidak sempurna, karena berdasarkan penelitian ini semua yang terkait dalam prosesi pernikahan masyarakat luwu itu memiliki makna tersendiri beserta memiliki fungsinya masing-masing. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam prosesi pernikahan ini yaitu nilai budaya, nilai sosial, dan nilai agama.

Kata Kunci: *tradisi lisan, perkawinan, antropolinguistik*

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antar satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat di Indonesia yang heterogen juga adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda-beda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat pernikahan.

Masyarakat Bugis merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadatnya. Dalam masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai stuktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat penting bagi orang Bugis untuk membentuk tatanan sosial mereka. Kekerabatan tersebut termasuk pernikahan, karena dianggap sebagai pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan seksnya dan kehidupan rumah tangganya. Selain itu pernihakan juga berfungsi untuk mengatur ketentuan akan harta gengsi sosial dan lebih penting lagi adalah memelihara kekerabatan.

Suku Bugis khususnya Bugis Luwu, memaknai pernikahan berarti *"siala"* atau mengambil satu sama lain. Jadi, pernikahan merupakan ikatan timbal balik. Pihak-pihak yang terlibat dari strata sosial yag berbeda, namun setelah mereka menikah akan menjadi mitra dalam menjalani kehidupannya. Pernikahan dalam adat Bugis Luwu merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, suatu pernikahan tidak hanya meruapakan peristiwa yang dialami oleh dua orang individu berlainan jenis, melainkan melibatkan berbagai pihak, baik kerabat keluarga maupun kedua mempelai lebih dalam lagi pernikahan melibatkan kesaksian dari anggota masyarakat melalui upacara pernikahan yang dianggap sebagai pengakuan masyarakat terhadap barsatunya dua orang individu dalam ikatan pernikahan.

Pada prosesi upacara pernikahan adat, banyak aktivitas atau kegiatan bagi suku Bugis Luwu merupakan suatu hal yang biasa karena mereka telah memahami makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam setiap proses dijalankan. Meskipun ada sebagian masyarakat Bugis yang memahami makna tersebut, apa lagi orang-orang yang di luar suku Bugis, menganggap prosesi tersebut sangat rumit karena simbol yang terdapat, sehingga dalam prosesi pemahaman adat Bugis Luwu, syarat akan makna dan nilai-nilai kehidupan karena latar belakang yang berbeda.

Tradisi lisan sering disebut pula sebagai folklor, yaitu sebagai kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Danajaya, 1986: 5).

Menurut Danajaya (1986: 28) salah satu bentuk tradisi lisan yang lain adalah ungkapan atau kata-kata yang dibentuk dengan mencontoh bunyi-bunyi alamiah. Ungkapan tradisional merupakan kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang, atau kalimat pendek yang di sarikan dari pengalaman panjang.

Beberapa aspek yang terkandung dalam tradisi lisan adalah sejarah, nilai-nilai moral keagamaan, adat istiadat, cerita khayal, peribahasa, nyayian dan mantra. Tradisi lisan juga dianggap juga sebagai bagian kearifan lokal masyarakat. Pemeliharaan nilai-nilai, etika, tata bahasa, religi dan keharmonisan hidup sering dilakukan dengan memanfaatkan tradisi lisan.

Ciri-ciri tradisi lisan:

1. Pesan yang disampaikan secara lisan, baik melalui upacara, yanyian dan musik.
2. Tradisi lisan berasal dari generasi sebelumnya.

Dalam pesta perkawinan, nikah atau kawin merupakan puncak prosesi acara yang disebut *mata gau* atau acara inti. Acara ini dilakukan pada pagi hari dengan harapan semoga rejeki kedua calon mempelai selalu naik seperti cerahnya matahari yang sedang naik di ufuk timur.

Ada 4 prosesi pernikahan yang harus dilakukan, yaitu:

1. pembutan balasuji, dipakai sebagai acuan untuk mengukur kesempurnaan yang dimiliki seseorang. Kesempurnaannya yang dimaksud adalah keberanian, kebangsawanan, kecantikan, atau ketampanan.
2. mapacci, dilakukan dimalam hari setelah pembuatan balasuji
3. mallawa. Setelah selesai akad nikah laki-laki mengucapkan ijab kabul dan kemudian suami menjemput isitinya.
4. Marola, kedua mempelai mengunjungi rumah mertua secara bersama-sama.

Adapun fungsi dan tujuan dalam prsosesi pernikahan ini, yaitu:

1. Perkawianan sebagai pengikat hubungan suami istri yang di dalamnya ada pembagian tugas antara suami dan istri.
2. Perkawinan sebagai pengikat tali kekeluargaan.

Memperkuat hubungan kemasyarakatan dan silaturahmi antar sesama

Metode

Jenis Penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskiptif kualitatif karena peneliti ingin mengambarkan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dalam prosesi pernikahan suku Bugis Luwu. Penelitan deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan wujud sumber data utama atau subjek dari data yang diperoleh dengan teknik wawancara secara terstruktur. Sedangkan data sekunder merupakan dengan cara melihat referensi-referensi yang ada yang berkaitan dengan apa yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis data
   a. Data primer
      data primer adalah data yang diperoleh langsung tanpa prantara dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh secara langusung daru subjek penelitian dengan wawancara yaitu cara untuk memperoleh informasi dengan bertanya secara langsung pada subjek ang diwawancarai.
      Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam dengan terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman tetapi tidak meutup kemungkinan adanya pertanyaan lain sesuai dengan situasi dan keadaan.
   b. Data sekunder
      Data yang diperoleh dari studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara meneliti buku-buku, teori-teori para sarjana, serta buku bacaan buku lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data –data yang berhasil diperoleh ini dipergunakan sebagai landasan pemikiran yang bersifat teoritis.

Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan analisis data penilitan yaitu:

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.
2. Mereduksi data dengan membuat abstraksi, yakni usaha membuat rangkuman yang inti.
3. Analisi data mengadakan pemeriksaan keafsaan data.
4. Penafsiran data
   Dari hasil pengumpulan data melalui teknik yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara mendalam maka data tersebut dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian dan akhirnya akan membuat kesimpulan berupa hasil dari penelitian tersebut. Penggunaan berbagai metode yang saling melengkapi dalam penelitan kualitatif tersebut triangkulasi. Teknik triangkulasi dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengang teknik berbeda yaitu dengan cara wawancara mendalam.

Hasil

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai prosesi pernikahan adat Bugis Luwu dan konteks yang digunakan pada upacara pernikahan ini menggunakan sistem konteks budaya, konteks sosial, dan konteks ideologi agar dapat dipahami makna, maksud, dan fungis tradisi perkawinan adat Bugis Luwu.

Konteks budaya perkawinan masyarakat Bugis Luwu

Masyarakat Bugis meyakini adat istiadat sesuatu yang masih melekat sehingga masih dilakukan sampai saat ini, seperti dalam prosesi pernikahan adat Bugis Luwu. Adapun persiapan yang dilakukan yang pertama:

a. Melihat siapa yang menikah dan levelnya seperti apa.
b. Ada 3 bangunan yang harus dibuat, yaitu:
    1) Sarapo (sambungan dari ale bola atau rumah inti)
    2) Baruga (berada diluar rumah)
    3) Tabu-tabuang (tempat penjemputan tamu)

Persiapan yang dilakukan sealama 1 bulan sebelum pernikahan. Setelah satu minggu persiapan bangunan kemudian membuat balasuji kemudian malam hari mapacci.

Ada 4 prosesi pernikahan yang harus dilakukan, yaitu:

a. pembutan balasuji, dipakai sebagai acuan untuk mengukur kesempurnaan yang dimiliki seseorang. Kesempurnaannya yang dimaksud adalah keberanian, kebangsawanan, kecantikan, atau ketampanan.
b. mapacci, dilakukan dimalam hari setelah pembuatan balasuji
c. mallawa. Setelah selesai akad nikah laki-laki mengucapkan ijab kabul dan kemudian suami menjemput isitinya.
d. Marola, kedua mempelai mengunjungi rumah mertua secara bersama-sama.

Konteks sosial dalam prosesi pernikahan adat Bugis Luwu

Konteks sosial yang dimaksud disini adalah hubungan antara keluarga yang mengadakan acara pernikahan masyarakat Bugis, tokoh-tokoh adat, atau orang-orang yang memandu jalannya acara pernikahan. Seperti dalam acara pernikahan Bugis Luwu dilakukan oleh keluarga itu sendiri dan seluruh masyarakat Bugis Yang terlibat dalam pernikahan yang memliki keahlian masing-masing, misalnya keahlian dalam membuat balasuji, sarapo, tabu-tabuang dan lain-lain.

Perfomens dalam masyarakat Bugis Luwu memiliki fungsi social sehingga kegiatan upacara membangun elegiter dan solidaitas antarsesama masyarakat adat Bugis Luwu.

Adapun tata cara menentukan waktu dalam pernikahan adat Bugis Luwu ini yaitu, Masyarakat Luwu biasa melakukan pernikahan pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan kajepit dalam bahasa arab bulan syawal dan ada juga yang tidak melakukan di bulan itu. Dimana bulan kajepit disini memiliki hari yang baik diantari hari idul fiti dan idul adha. Kemudian hari Jumat (hari pendek) menutur Nabi Muhammad saw. Beliau biasa menikahkan umatnya pada hari jumat.

Adapun bahan yang disiapkan pada saat pernikahan masyarakat luwu dan makna dari setiap bahan itu.

a. Lellungeng (naungan) yang digunakan oleh anak gadis.
b. Sindrangeng, tempat pengangkatan mendpelai perempuan.
c. Mapacci salah satu pelengkap dalam pernikahan adat luwu.

Dan pemberian gelas pada masing-masing mempelai, tetapi dalam pemberian gelar tidak serta-merta, tapi hanya orang yang tertentu. Pemberian gelar tidak diberikan ke pada orang-orang yang tidak memiliki marga atau orang-orang yang levelnya rendah.

Konteks ideology dalam acara pernikahan adat Bugis Luwu

Ideology sebagai system kepercayaan masyarakat Bugis Luwu. Bagi masyarakat Luwu memiliki nilai-niali sebagai system kepercayaan yang harus dilakukan. Dimana dalam kepercayaan ini masih dapat dipertahankan hingga saat ini. Performens upacara pernikahan ini sudah merupakan salah satu kewajiban adat Bugis Luwu. Karena pernikahan ini salah satu bentuk penyatuan dua keluarga antara keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan.

Dalam pesta perkawinan, nikah atau kawin merupakan puncak prosesi acara yang disebut *mata gau* atau acara inti. Acara ini dilakukan pada pagi hari dengan harapan semoga rejeki kedua calon mempelai selalu naik seperti cerahnya matahari yang sedang naik di ufuk timur. Adapun persiapan yang dilakukan dalam prosesi pernikahan ini yang pertama Melihat siapa yang menikah dan levelnya seperti apa dan yang kedua membangun beberapa bangunan yang harus dibuat, yaitu: 1) Sarapo merupakan sambungan dari ale bola atau rumah inti, 2) Baruga yang berada diluar rumah, dan 3) Tabu-tabuang tempat penjemputan tamu.

Adapun persiapan yang dilakukan sealama 1 bulan sebelum pernikahan. Setelah satu minggu persiapan bangunan kemudian membuat balasuji kemudian malam hari mapacci. Ada 4 prosesi pernikahan yang harus dilakukan, yaitu: 1)pembutan balasuji, 2) mapacci, dilakukan dimalam hari setelah pembuatan balasuji, 3) mallawa. Setelah selesai akad nikah laki-laki mengucapkan ijab kabul dan kemudian suami menjemput istrinya, dan 4) Marola, kedua mempelai mengunjungi rumah mertua secara bersama-sama. Yang terlibat dalam pernikahan ini adalah seluruh masyarakat Luwu yang memliki keahlian masing-masing, misalnya keahlian dalam membuat balasuji, sarapo, tabu-tabuang dan lain-lain. Masyarakat Luwu biasa melakukan pernikahan pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan kajepit dalam bahasa arab bulan syawal dan ada juga yang tidak melakukan di bulan itu. Dimana bulan kajepit disini memiliki hari yang baik diantari hari idul fiti dan idul adha. Kemudian hari Jumat (hari pendek) menutur Nabi Muhammad saw. Beliau biasa menikahkan umatnya pada hari jumat.

Adapun bahan yang harus disiapkan pada saat pernikahan masyarakat luwu yaitu: 1) Lellungeng (naungan) yang digunakan oleh anak gadis, 2) Sindrangeng, tempat pengangkatan mendpelai perempuan, dan 3) Mapacci salah satu pelengkap dalam pernikahan adat luwu.

Dan adapun Pemberian gelar pada mempelai, tapi hanya bagi orang yang tertentu. Pemberian gelar tidak diberikan ke pada orang-orang yang tidak memiliki marga atau orang-orang yang levelnya rendah.

Simpulan

Pada prosesi pernikahan adat bugis dan mayarakat Luwu, ada beberapa hal yang harus dilengkapi atau dipersiapkan sebelum acara *mata gau* (acara inti). Hal yang seperti ini jika salah satu dari bagian perlengkapan tidak ada maka nilai kesakralan prosesi pernikahan masyarakat Luwu tidak sempurna, karena berdasarkan penelitian ini semua yang terkait dalam prosesi pernikahan masyarakat Luwu itu memiliki makna tersendiri beserta memiliki fungsinya masing-masing. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam prosesi pernikahan ini yaitu nilai budaya, nilai sosial, dan nilai agama.

Daftar Pustaka

Andi, Youshand. 2009. Upacara Mappacci Adat Bugis Bone, Jilid1. Cetakan 1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Watampone.

Asmin, A. I. (2022). Tour Guides' Intercultural Communication Strategies In Toraja. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(2), 55-62. Bakri, M. (2022). Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(3), 400-405.

Baso, B. S. (2021). Ketidakadilan Gender melalui Sastra: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(1), 118-129.

Poerwadarminta, W.J.S.. 1990. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
Rosdalina. 2016. Perkawinan Masyarakat Bugis. Istana Publishing, Yogyakarta.
Soerjono, Soekanto.1983. Hukum Adat Indonesia. CV.Rajawali, Jakarta.
Sarmila, B., Madeamin, S., & Herdiana, B. (2022). Peningkatan menulis cerpen melalui aplikasi wattpad pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Luwu Timur. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(3), 266-272. Susan, Bolyard, Millar. 2009. Perkawinan Bugis Makasar. Ininnawa, Makassar.
Simega, B., & Matalangi, B. B. (2021). Makna Simbolik Kadong Badong Pada Upacara Adat Rambu Solo'(Tinjauan Semiotik). DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(2), 260-265.
Tolib Setiady, 2013. Intisari Hukum Adat Indonesia (Dalam Kajian Kepustaan). Alfabeta, Bandung. Yani, N. F. (2021). Tradisi Membuat Cipi'dan Sapu Lidi Menyambut Bulan Muharram bagi Masyrakat Suku Mandar di Kecamatan Campalagian, Desa Lematto, Sulbar (Tinjauan Semiotik). DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(2), 143- 147